

METAFORA DALAM MANTRA MINANGKABAU: Sebuah Kajian Semantik

Fajri Usman

Labor Linguistik, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Andalas

Abstract

This writing tries to discuss mantra in Minangkabau language. By using the theory of metaphor, the writer talks about the transposition of the meaning of metaphor and the illocutionary meaning in mantra. The data are taken from some of Minangkabau mantra. The result of the analysis indicates that transposition of meaning is realized through emotive lexical and the changing of word order. Meanwhile, the types of illocutionary meaning is assertive, directive and expressive.

1. Latar Belakang

Mantra merupakan salah satu jenis sastra lisan yang keberadaannya dianggap paling tua di dunia ini. Artinya, jenis sastra lisan itu yang pertama kali dikenal manusia (Teeuw, 1997: 7). Sama dengan sastra daerah lainnya, sastra Minangkabau pada umumnya berbentuk sastra lisan. Salah satu sastra lisan Minangkabau yang keberadaannya sampai sekarang masih dikenal secara luas oleh masyarakat adalah mantra. Dalam bahasa Minangkabau (Usman, 2002: 394), mantra disebut dengan *manto*. Kata *manto* mengacu pada dua pengertian, yang pertama kata *manto* mengacu pada bahan ramuan yang digunakan untuk mengobati seseorang, seperti daun-daun, air, dan akar-akar pohon. Pengertian yang kedua mengacu pada sesuatu yang dibaca oleh seseorang (dukun).

Berdasarkan tujuan pembacaan mantra, orang yang membaca mantra itu dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yakni (1) dukun, yaitu orang yang membaca mantra untuk kepentingan membantu orang lain seperti mengobati orang sakit, membuat orang jadi sakit, melariskan barang dagangan seseorang, dan lain-lain, dan (2) Orang berisi, yaitu orang yang membaca mantra untuk kepentingan diri sendiri seperti membuat kekebalan, menjalin cinta, dan lain-lain.

Dilihat dari segi bentuk bahasa atau kata-katanya mantra Minangkabau kebanyakan menggunakan kata-kata metaforis. Mantra juga merupakan salah satu jenis sastra rakyat Minangkabau, yang lebih mendekati bentuk puisi dan prosa berirama. Penelaahan metafora yang terdapat dalam mantra Minangkabau, dapat dikaitkan dengan cara berpikir orang Minangkabau yang bersifat metaforis (Anwar, 1992: 25). Segala sesuatu cenderung diibaratkan. Sifat dan ciri alam disindirkan ke sifat dan perilaku manusia.

Dari segi penuturannya bahasa mantra itu berhubungan dengan hakikat mantra, seperti yang dikemukakan oleh Yunus (1983: 134), antara lain : (1) adanya bagian rayuan dan perintah; (2) adanya kesatuan ucapan; dan (3) pentingnya kedudukan bunyi. Robot (1997: 105) menambahkan bahwa makin susah sebuah mantra dipahami, makin tinggi pula efek magis mantra itu, karena kata-kata yang mengandung kekuatan magis dalam mantra lebih banyak bersifat metaforis.

Persoalan sebuah mantra disesuaikan dengan penyakit yang akan dimantrai oleh seorang dukun/pawang. Atau dengan kata lain, disesuaikan dengan keinginan dan permintaan seseorang. Sementara, mantra yang dibaca oleh orang yang berisi, digunakan untuk kepentingan dirinya sendiri, tidak berdasarkan permintaan atau keinginan dari pihak lain. Berdasarkan hal di atas mantra ditinjau dari segi bahasa tidak dibahas secara keseluruhan, tetapi difokuskan pada transposisi dan makna ilokusi metafora yang terdapat dalam mantra Minangkabau, sebagai berikut:

2. Permasalahan

Pada dasarnya kajian tentang mantra dalam suatu etnis menyangkut banyak aspek. Aspek-aspek itu dapat dilihat dari system kekerabatan, budaya, kepercayaan dan berbagai latar belakang sosiokultural. Namun demikian, tulisan ini hanya akan membicarakan beberapa hal yang dianggap mendasar. Rumusan masalahnya dapat dicermati pada bagian berikut.

1. Bagaimanakah transposisi makna metafora mantra Minangkabau?
2. Makna ilokusi apakah yang dapat diungkapkan melalui penggunaan metafora dalam mantra Minangkabau?

3. Konsep Dasar dan Kerangka Teori

3.1 Metafora

Lakoff dan Johnson (1980:6) menyebutkan bahwa metafora bukanlah semata-mata persoalan bahasa, tetapi lebih dari itu, proses berpikir sendiri bersifat metaforis.

Dalam arti luas metafora termasuk *metonymy, sinekdose, personifikasi, hiperbola*, sedangkan dalam arti sempit metafora merupakan perbandingan secara terselubung. Dalam arti sempit dalam bahasa Inggris metafora ditandai oleh *as* dan *like* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi *bagaikan* atau *seperti*. Larson (1984:274) menambahkan metafora dibagi atas dua bagian yaitu metafora *hidup* dan metafora *mati*. Untuk memahami metafora *hidup* kita harus mengerti arti alasan suatu kata, sedangkan metafora *mati* merupakan perbandingan secara langsung seperti metafora *Panjang tangan*.

Miller (1979:227-240) mengatakan ada tiga cara memahami metafora: (1) melalui rekognisi (*recognition*); (2) melalui rekonstruksi (*reconstruction*); dan (3) melalui interpretasi (*interpretation*).

Metafora adalah sebuah puisi miniatur (Beardsley, dalam Ricoeur, 2002:103). Hubungan antara makna literal dan makna figuratif dalam sebuah metafora adalah seperti persi penjembutan dalam sebuah kalimat tunggal dari harmonisasi signifikansi kompleks yang memberikan karakter pada karya literal (karya wacana) sebagai keutuhan. Wahab (1986:11) menambahkan bahwa metafora sebagai ungkapan kebahasaan yang maknanya tidak dapat dijangkau secara langsung dari lambang, karena makna yang dimaksud terdapat pada predikasi ungkapan kebahasaan itu.

Teori asosiasi makna digunakan untuk menjelaskan transposisi makna. Transposisi makna ini terjadi karena struktur bentuk merupakan perbandingan antara simbol atau nama dari makna denotasi dengan makna asosiasi. Leech (1997:10) mengembangkan pandangan tentang transposisi makna. Menurutnya, asas semantik tidak mungkin ada kekosongan dalam pikiran pemakai bahasa. Oleh karena itu, apabila terdapat perbedaan antara bentuk lingual dengan maksud, maka pelibat akan berusaha menghubungkan melalui proses transposisi makna. Jadi, menurut Leech transposisi makna merupakan strategi menghindari kekosongan semantik.

Makna ilokusi adalah hubungan antara ujaran dengan daya pragmatik atau *pragmatic force* (Leech, 1993:7). Makna ilokusi berhubungan dengan pragmatik, kajiannya berlandaskan pada penggunaan bahasa dalam konteks dan bukan berdasarkan kategori gramatikal (nonkategorial). Konsep ilokusi

merupakan bagian terpenting dari teori tindak tutur. Makna ilokusi merupakan fungsi-fungsi tindak ujar (Leech, 1993:279), fungsi tindak ujar ini diklasifikasi menjadi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

4. Transposisi Makna Metafora dalam Mantra Minangkabau.

Untuk mengungkap makna metafora dalam mantra Minangkabau, penulis akan menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Ullmann (1977:135) merumuskan tiga perangkat emotif yang berbeda untuk mengungkapkan makna, yaitu perangkat emotif fonetik, perangkat emotif leksikal dan perangkat emotif sintaksis. Dari ketiga perangkat emotif ini, maka yang digunakan adalah perangkat leksikal dan sintaksis, karena perubahan fonetik tidak digunakan dalam mengungkapkan makna metafora dalam mantra Minangkabau.

Untuk menganalisis transposisi makna metafora dalam mantra Minangkabau digunakan tiga komponen. Komponen pertama dibangun oleh kelompok kata yang disebut *ging* atau batang 'kerangka'. Komponen kedua merupakan makna sebenarnya (denotasi). Komponen ketiga adalah makna asosiasi atau maksud (Ginarsa, 1985:65).

4.1 Pembentukan Metafora dalam Mantra Minangkabau dengan Perangkat Leksikal Emotif

Ullmann (1977:136) menjelaskan, dalam penggunaan bahasa secara *figurative* perangkat emotif leksikal cukup potensial digunakan. Perangkat leksikal emotif dapat dieksplicitkan dengan membandingkan leksikon secara utuh, tanpa proses modifikasi bunyi guna mewujudkan motivasi semantik yang berbeda.

Di bawah ini diberikan contoh sejumlah bentuk metafora dalam mantra yang pada tatan makna denotatif dan asosiasinya menggunakan bentuk dan bunyi sama tetapi dengan semantik yang berbeda. Sebagai bahan analisis dalam penelitian ini, penulis menggunakan contoh 'mantra penurut (Si Jundai)'

1. Hai si rajo jin tunggal
'Hai si Raja Jin tunggal'
2. Nan bapajak di kalapo tungga
'Yang berpijak di kelapa tunggal'
3. Nan bagantuang di awan tungga
'Yang bergantung di awan tunggal'
4. Jin tungga si layak angin
'Jin tunggal si Layak Angin'
5. Si Bujang mambang dubalang
'Jin muda penjaga'
6. Nan bajalan sanjo rayo
'Yang berjalan menjelang malam'

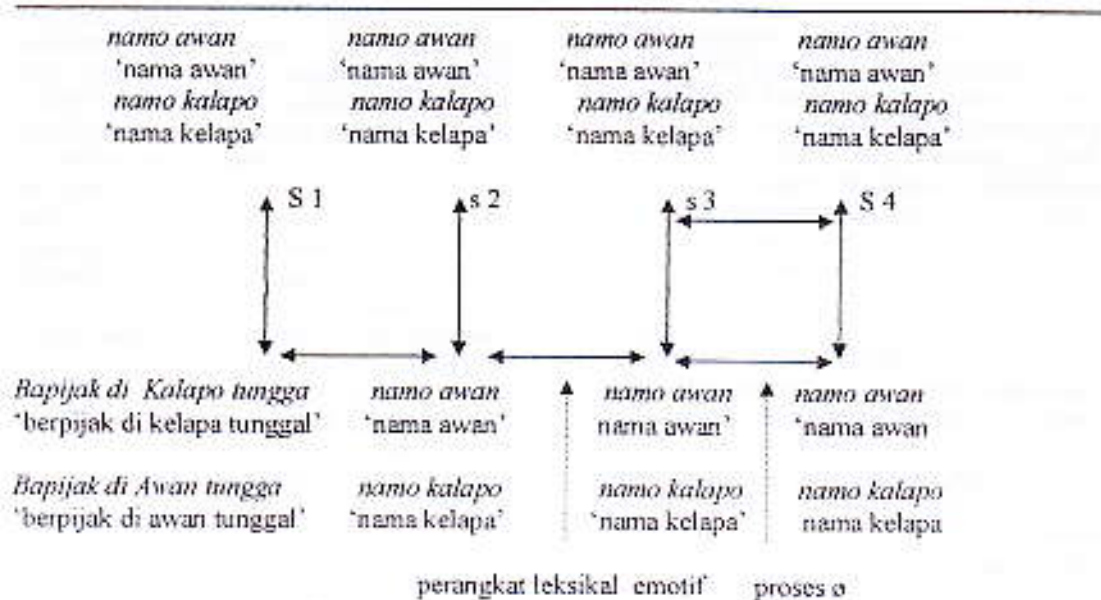
7. *Nan marantak tengah mala* 'Yang berjalan dengan bertakan kaki di tengah malam'

8. *Nan maariak tinggi ari* 'Yang menghardik antara pukul 11-12 siang'

No	Kerangka	Makna Denotasi	Makna Asosiasi
2	<i>bapijak di kalapo tunggal</i> 'berpijak di kelapa tunggal'	<i>nama kalapo</i> 'nama kelapa'	<i>nama kalapo</i> 'tempat'
3	<i>bagantuang di awan tunggal</i> 'bergantung di awan tunggal'	<i>nama awan</i> 'nama awan'	<i>nama awan</i> 'tempat'
4	<i>Si layak angin</i> 'si layak angin'	<i>nama jin</i> 'jin'	<i>Jin</i> 'pesuruh'
5	<i>Mambang dubalang</i> 'mamibang huhubalang'	<i>nama jin</i> 'jin'	<i>Jin</i> 'pesuruh'
6	<i>bajalan sanjo rayo</i> 'berjalan senja raya'	<i>sanjo ari</i> 'senja hari'	<i>sanjo ari</i> 'waktu'
7	<i>marantak tengah malam</i> 'merentak larut malam'	<i>laruk malam</i> 'larut malam'	<i>laruk malam</i> 'waktu'
8	<i>maariak tinggi ari</i> 'menghardik tengah hari'	<i>tengah ari</i> 'tengah hari'	<i>tengah ari</i> 'waktu'

Bentuk metafora pada kalimat (2) dan (3) menggunakan perangkat emotif leksikal, yakni menggunakan dua kata secara utuh untuk motivasi

semantik yang berbeda. Asosiasi makna metafora dalam mantra secara diagram dapat dilihat berikut.



Bagan 1 : Asosiasi Makna Metafora dengan Kalapo Tungga dan Awan Tungga

Keterangan:

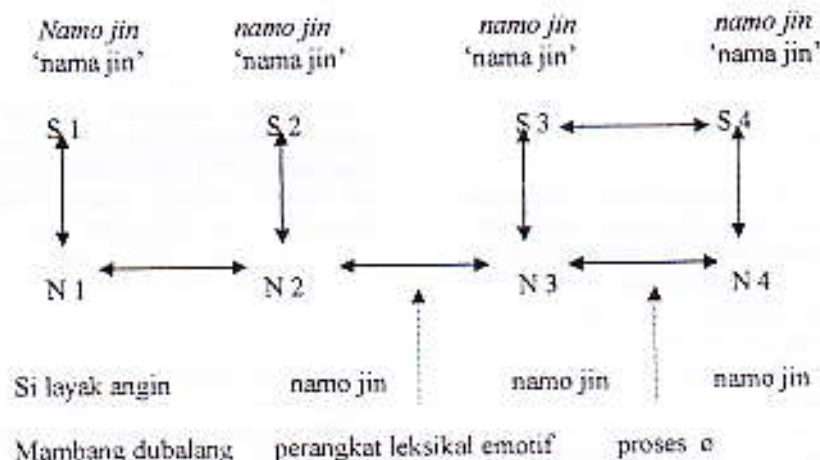
- N1 : nama untuk kerangka metafora
- S1 : makna n 1
- N2 : nama untuk makna denotasi kerangka
- S2 : makna n 2
- N3 : nama untuk mengungkapkan makna asosiasi
- S3 : makna n 3
- N4 : nama untuk mengungkapkan maksud metafora
- S4 : makna metafora

Bagan 1 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, terdapat hubungan referensial antara *bapijak di kalapo tungga* 'berpijak di kelapa tunggal' dengan *nama kalapo* 'nama kelapa'. Bentuk *bapijak di kalapo tungga* (n1) merupakan kerangka dari konstruksi metafora itu. Kedua, kata *nama kalapo* (n2) memiliki hubungan referensial dengan s2 yakni *nama kalapo* yang bermakna 'nama kelapa'. Hubungan referensial antara n2 dengan s2 merupakan makna denotasi dari kerangka metafora itu. Makna denotasi merupakan batu loncatan untuk proses pemaknaan metafora. Ketiga, dengan bantuan perangkat emotif leksikal, kata *kalapo tungga* 'nama kelapa' (n2) diasosiasikan dengan *nama kalapo* 'tempat' (n3).

Karena adanya perangkat emotif leksikal, kata *nama kalapo* 'nama kelapa' memiliki hubungan asosiasi hanya pada tataran bentuk dengan kata *nama kalapo* menyatakan nama 'tempat'. Proses pemaknaan yang sama terjadi pula terhadap *bapijak di awan tungga* 'berpijak di awan tunggal' yang memiliki makna denotasi *nama awan* 'nama awan' untuk mengungkapkan makna asosiasi *nama awan* juga menyatakan nama 'tempat'.

Mencermati data metafora yang digunakan pada kalimat (2 dan 3) tampak pada tataran makna denotasi dan makna asosiasi digunakan bentuk yang sama, tetapi dengan makna yang berbeda. Dalam terminologi linguistik, apabila ada beberapa bentuk kata yang sama dan atau dilafalkan dengan cara yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda disebut homonimi (Kridalaksana, 1993:76, Aminuddin, 1988:124). Jadi, anggota suatu homonimi sesungguhnya merupakan kata yang berbeda. Contoh: *nama kalapo*: 'nama kelapa'

Berikut ini akan diuraikan analisis makna metafora *Si layak angin* 'Si layak angin', dan *Mambang dubalang* 'Mambang Hulubalang' dalam mantra Minangkabau:

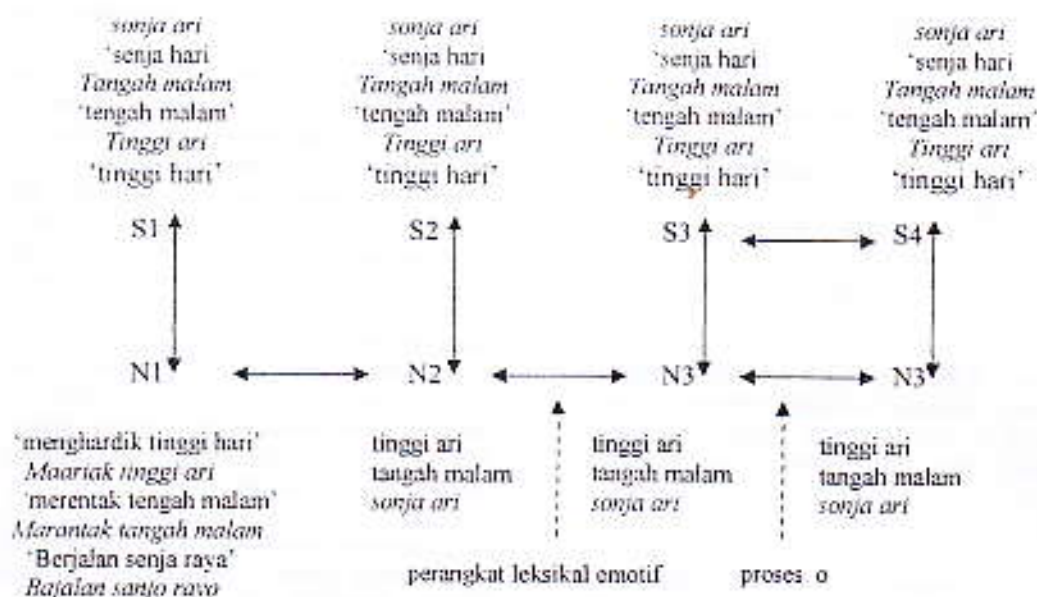


Bagan 2 : Asosiasi makna metafora *si layak angin* dan *mambang dubalang*.

Bagan 2 memperlihatkan hubungan referensial antara data (4) *si layak angin* dan data (5) *mambang dubalang* dengan *nama jin*. Bentuk *si layak angin* dan *mambang dubalang* (n1) merupakan kerangka dari konstruksi metafora itu. Kedua, *nama jin* (n2) memiliki hubungan referensial dengan (s2) yakni *nama jin*. Hubungan referensial antara n2 dengan s2 merupakan makna denotasi dari kerangka metafora. Makna denotasi merupakan batu loncatan untuk proses pemaknaan metafora. Ketiga dengan bantuan perangkat emotif leksikal

nama jin (n2) diasosiasikan dengan *nama jin* "pesuruh" n3.

Karena adanya perangkat emotif leksikal, *nama jin* memiliki hubungan asosiasi hanya pada tataran bentuk dengan *nama jin* "pesuruh". Keempat, *nama jin* "pesuruh" mengalami proses zero sehingga tidak mengalami perubahan untuk mengungkapkan maksud metafora itu. Proses ini juga terjadi pada *mambang dubalang* 'mambang hulubalang' (nama jin). Berikut ini contoh analisis makna metafora yang menyatakan tempat dalam mantra Minangkabau.



Bagan 3 :Asosiasi makna metafora bajalan sanjo rayo,marantak tengah malam,maariak tinggi ari.

Keterangan:

- N1 = nama untuk kerangka metafora
- S1 = makna n1
- N2 = nama untuk makna denotasi kerangka
- S2 = makna n2
- N3 = nama untuk mengungkapkan makna asosiasi
- S3 = makna n3
- N4 = nama untuk mengungkapkan makna metafora
- S4 = maksud metafora

Bagan 3 memperlihatkan hubungan referensial antara data (6) *bajalan sanjo rayo*, data (7) *marantak tengah malam*, dan data (8) *maariak tinggi ari* menyatakan nama tempat. Bentuk data (6) *bajalan sanjo rayo*, data (7) *marantak tengah malam*, dan data (8) *maariak tinggi ari* (n1) merupakan kerangka dari konstruksi metafora itu. Kedua, nama tempat (n2) memiliki hubungan referensial dengan (s2) yakni nama tempat. Hubungan referensial antara n2 dengan s2 merupakan makna denotasi dari kerangka metafora. Makna denotasi merupakan batu loncatan untuk proses pemaknaan metafora. Ketiga dengan bantuan perangkat emotif leksikal nama tempat (n2) diasosiasikan dengan nama tempat yaitu 'waktu tengah hari, senja, dan tengah malam' n3. Karena adanya perangkat emotif leksikal, nama tempat memiliki hubungan asosiasi hanya pada tataran bentuk dengan nama tempat 'waktu'. Keempat, nama tempat 'waktu' mengalami proses zero sehingga tidak mengalami perubahan untuk mengungkapkan maksud metafora itu.

4.2 Pembentukan Metafora dengan Perangkat Emotif Sintaksis

Selain perangkat emotif leksikal, perangkat emotif sintaksis juga ditemukan dalam metafora mantra Minangkabau. Ullmann (1977:137) mengatakan, perangkat emotif sintaksis berupa susunan kata (*word order*). Perangkat emotif sintaksis dapat juga dipandang sebagai tautan sintagmatik, yakni hubungan linier antara unsur-unsur bahasa dalam tataran tertentu (Aminuddin, 1988:108, Kridaklaksana, 1993:199). Ini berarti, maksud sebuah metafora dapat ditentukan oleh hubungan linier (*horizontal*) dengan kata-kata lainnya dalam suatu satuan kaminat tertentu atau maksud metafora dapat ditentukan oleh konteks kalimat itu. Konteks metafora dalam sebuah kalimat inilah yang dimaksud hubungan linier. Salah satu perangkat emotif yang sangat penting dalam sintaksis adalah urutan kata. Proses mobilitas kata-kata dalam kalimat itu masih ada, dan sering digunakan oleh pengarang secara bagus. Contoh penempatan adjektif yang dapat mendahului kata benda, bergantung kepada apakah adjektif itu dipakai secara emotif atau secara objektif. Seperti contoh dalam iklan: "Ini bir baru, ini baru bir". Data seperti ini juga terdapat dalam metafora mantra Minangkabau.

- (10) Kito samalu nan sarasa
'Kita semalu dan seresam (resap)'
- (11) Malu aku malu engkau
'Malu aku malu engkau'
- (12) Malu engkau malu aku
'Malu engkau malu aku'

Kerangka	Makna denotasi	Makna asosiasi
<i>semalu nan serasam</i> 'semalu dan serasam'	<i>malu</i> 'malu'	1. <i>aku</i> 2. <i>engkau</i>

Kalimat di atas menggunakan metafora yang sama, yakni *semalu dan serasam* 'semalu dan serasa' dengan makna denotasi yang sama yakni *malu* 'malu' tetapi untuk mengungkapkan makna asosiasi yang sama. Pada kalimat (10-13) metafora itu dimaknai *aku* 'saya' dan *engkau* 'engkau'. Pada kalimat tersebut terjadi pertukaran urutan kata yang mendahulukan kata sifat diikuti kata benda untuk mengimplikasikan satu tingkat partisipasi emosional. Fenomena ini dapat didiagramkan seperti berikut.



Bagan 4: Kegandaan makna metafora *Semalu nan serasam*

Proses transposisi makna pada fenomena metafora dalam mantra Minangkabau seperti yang telah diuraikan di atas dari bagan 1-4 'asosiasi yang terjadi untuk menentukan makna metafora terdapat pada tataran bentuk (n2) dengan (n3) yang memiliki hubungan semantik atau memiliki medan semantik yang sama. Metafora seharusnya memiliki medan semantik yang sama atau merupakan perbandingan akibat adanya kesamaan makna (Mustansyir, 1988: 140; Wahab, 1990: 127)

5. Makna Ilokusi Metafora Mantra Minangkabau

Teori implikatur digunakan untuk menjelaskan makna ilokusi metafora dalam mantra Minangkabau. Teori implikatur ini dipakai untuk menerangkan perbedaan yang terjadi antara apa yang diucapkan dengan apa yang dimaksud atau diimplikasikan (Nababan, 1987: 28; Sumarmo, 1988: 173). Teori implikatur inilah yang akan menjembatani arti metafora dengan maksudnya.

Tindak ilokusi diwujudkan di dalam bunyi ujaran. Yang membedakannya dengan bunyi ujaran adalah tindak ilokusi merefleksikan makna, sedangkan bunyi ujaran mengacu kepada cara penyampaiannya (Searle, 1990: 42). Makna yang direfleksikan adalah makna ilokusi. Makna ilokusi tidaklah muncul semata-mata karena hubungan dengan apa yang dikatakan atau

makna aktual dari bahasa. Makna ilokusi muncul dari konteks penggunaan bahasa itu. Untuk menganalisis data, digunakan konsep makna ilokusi yang dikemukakan oleh Searle (dalam Leech, 1993: 163-166) mengklasifikasikannya menjadi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Berikut ini akan dibahas makna ilokusi metafora dalam mantra Minangkabau, seperti yang dikemukakan di atas.

5.1 Makna Ilokusi Asertif Metafora dalam Mantra Minangkabau

Pada ilokusi asertif ini apabila penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan (Leech, 1993: 164). Artinya, tuturan ini mengikat penuturnya sendiri. Elemen-elemen makna ilokusi asertif, misalnya, menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat dan melaporkan. Berikut ini disajikan beberapa data penggunaan metafora untuk ilokusi asertif Mantra yang dipilih adalah mantra menuai padi.

Bismillahirrahmanirrahim

(34) *Hai Si lansari Bagindo sari*

'Hai Si lansari Beginda sari

(35) *Si lansari sari bagadam*

'Si lansari sari bagadam'

(36) *Engkau banamo banyak nama*

'Engkau bernama banyak nama'

(37) *Si lansari ka aku tua*

'Si lansari sari bagadam'

(57) *Bilik dalam alah mananti*

'Bilik dalam sudah menanti'

(58) *Kelambu tirai alah mananti*

'Kelambu tirai sudah menanti'

(59) *Si upiak itam alah mananti*

Gadis cantik sudah menanti

(60) *Bujang Kinangan alah mananti*

'Pemuda gagah sudah menanti'

(Medan, 1988: 20)

Kalimat (34-35) ilokusi asertif yang menyatakan membual atau rayuan dengan menyatakan metafora pemberian gelar beginda dan putri Sari Bagadu kepada Si Lansari (padi). Kalimat (37) berilokusi asertif karena penutur menyatakan tindakan *menuai lansari* (padi). Dalam hal ini, penutur terikat pada kebenaran ucapan yang diucapkannya sendiri. Kalimat (57 sampai 60) berilokusi asertif, karena penutur melaporkan tempat (kamar dan kelambu) sudah menanti dan juga melaporkan teman (*Si upiak dan bujang*) sudah menanti.

Dilihat dari bentuknya, kalimat (34-36, 37 dan 57-60) memiliki modus berita yang digunakan oleh penutur untuk menyatakan, melaporkan dalam bentuk kiasan dan interaksinya terjadi antara manusia dan tumbuhan. Jenis tindak tutur yang digunakan

selalu bentuk tindak tutur langsung tidak lateral, karena bentuknya kiasan dan makna kata yang digunakan membangun kalimat itu tidak sama dengan maksud penggunaannya.

5.2 Makna ilokusi Direktif metafora dalam Mantra Minangkabau

Sebuah tuturan dinyatakan berilokusi direktif jika dengan tuturan itu penutur ingin menghasilkan efek berupa tindakan untuk dilakukan oleh penutur (Leech, 1993:164). Elemen-elemen makna ilokusi direktif antara lain memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasehat dan mengundang. Di bawah ini disajikan data penggunaan metafora dalam mantra untuk ilokusi direktif dalam bahasa Minangkabau.

- (62) *Hong ... Si babun tunggal*
'Hong.....Si Babun tunggal'
- (63) *Bodotuang samo jo patuah*
'Berdentum sama dengan petir'
- (64) *Bosikanjar samo jo kilik*
'Berbunyi sama dengan kilat'
- (65) *Non ku suruah ku sorayo*
'Yang ku suruh dan ku perintah'
- (66) *Sampaik juo doa ku ko*
'Sampaikan juga mantra ku ini'
- (67) *Ko batang tubuah sianu*
'ke batang tubuh orang itu'
- (68) *Kalau engkau indo sampaik*
'Jika tidak engkau sampaikan'
- (69) *Engkau monangguang akibaiknya*
'Engkau menanggung bahayanya'
- (70) *Sobanyak butah di lauten*
'Sebanyak buah di lautan'
- (71) *Sobanyak kesiak di lauk*
'Sebanyak pasir di laut'
- (72) *Sobanyak bintang di langit*
'Sebanyak bintang di langit'
- (73) *Kalau engkau sampaik*
'Jika engkau sampaikan'
- (74) *Sianu monangguang akibaik bahayanya*
'Orang itu menanggung bahayanya'
- (75) *Aku mengonakan dua tuju ruyung kopado sianu*
'Aku menggunakan mantra tuju ruyung kepada orang itu'
- (Data dari informan Jamin, desa Koto Panjang, Pasaman)

Kalimat (62-64) adalah metafora yang bermakna ilokusi direktif *mengundang*, yaitu diawali dengan *Hong* yang merupakan sapaan untuk mengundang makhluk gaib berupa Jin/Setan (Sibabun Tungga) hadir bersamanya. Kalimat pada (65-67) merupakan makna ilokusi metafora direktif yang menyatakan *perintah* yaitu dukun memerintah Jin/Setan supaya menyampaikan mantra kepada seseorang (laki-

laki atau perempuan) sebagai kelanjutan dari kalimat (62-64). Sedangkan kalimat (68-74) merupakan makna ilokusi direktif *menuntut* sang pesuruh dari seorang dukun yaitu Jin/Setan apabila tidak melaksanakan perintah maka jin/setan tersebut menanggung akibatnya. Kalimat (75) merupakan makna ilokusi direktif permohonan yaitu penutur (dukun) menginginkan mantranya makbul pada seseorang yang jadi sasaran

5.3 Makna Ilokusi Ekspresi Metafora dalam Mantra Minangkabau

Makna ilokusi ekspresif apabila mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis terhadap sesuatu keadaan (Leech, 1993:164). Ilokusi ekspresif mencakup: mengucapkan terima kasih, memuji, mengucapkan selamat, mengecam, memberi maaf, mengucapkan berlangungkawa.

Berikut ini diberikan contoh lain makna ilokusi ekspresif metafora mantra Minangkabau, yang menyatakan : mengecam, mengucapkan selamat.

Bismillahirrahmanirrohim

(81) *Aku tau asal mulomu*

aku tahu asal mulamu

'Aku tahu asal mulamu'

(82) *Dari non kolom, dan non kotor*

dari yang gelap dan yang kotor

'Dari yang gelap dan yang kotor'

(83) *Assakamu talakom warahumatullahi wabarakanah*

(Data dari informan M. Hasyim, desa Koto Panjang)

Kalimat (81 dan 82) merupakan kecaman oleh penutur terhadap lawan tutur. Dalam hal ini manusia. Artinya menceritakan kejadian dari manusia dari sesuatu yang gelap dan yang kotor. Kalimat yang digunakan merupakan kalimat berita yang digunakan untuk informasi. Penggunaan kalimatnya merupakan tindak tutur langsung. Dikaitkan dengan makna kata, kalimat itu tampak tidak sama dengan maksud penggunaannya, oleh karena itu kedua kalimat tersebut dinyatakan sebagai tindak tutur tidak literer, jadi kalimatnya bermakna ilokusi mengecam yang disampaikan secara langsung tidak literer. Pada kalimat (83) merupakan kebalikan dari kalimat (81 dan 82) merupakan ucapan selamat kepada manusia.

6. Simpulan

Transposisi makna metafora dalam mantra Minangkabau yang ditemukan dalam data ini menggunakan perangkat emotif leksikal dan perangkat emotif sintaksis. Perangkat emotif leksikal untuk mewujudkan motivasi semantik

yang berbeda, sedangkan dalam sintaksis terjadinya pertukaran urutan kata. Oleh karena itu pengungkapan yang terjadi dalam mantra merupakan bentuk metafora, karena antara kerangka dengan kata sasaran memiliki hubungan semantik.

Makna ilokusi metafora dalam mantra Minangkabau adalah asertif, direktif, dan ekspresif. Selanjutnya variasi makna lainnya adalah ilokusi asertif untuk menyatakan, melaporkan, ilokusi direktif untuk hanya pada memerintah, ilokusi ekspresif untuk memuji, ilokusi komisif dan deklaratif dalam mantra tidak digunakan, karena tindakan penutur tidak terikat untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam ujarannya dan juga tidak digunakan dalam wacana formal yang memiliki kekuatan yuridis.

Daftar Kepustakaan

- Amawa, nengah. 2000. *Bladbadan Dalam Geguritan : sebuah Kajian Semantik*. Tesis Untuk Program Magister (S2) Linguistik. Unud.
- Anwar, Khaidir. 1992. *Semantik Bahasa Minangkabau*. Padang : Yayasan Pengkajian Kebudayaan minangkabau.
- Danandjaya, James. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip Dongeng dan Lain-Lain*.
- Djamaris, Edwar. 1990. *Mengenal Khazanah Sastra Melayu Klasik (Sastra Indonesia Lama)*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Djasudarna, T, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Anekan Metode dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Ginarsa, Ketut. 1985. *Pribahasa Bali*. Denpasar: CV. Kayumas.
- Inayat Khan, Hazrat. 2002. *Dimensi Mistik, Musik, dan Basyi*. Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Junus, Umar. 1983. *Dari Peristiwa ke Imajinasi*. Jakarta: PT. Gramedia
- Kecentjaringrat. 1989. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Angkasa.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *The Principles of Pragmatics* (terjemahan oleh M.D.D. Oka). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Lakoff, George & Mark Johnson. 1980. *Metaphors We Live By*. Chicago : University of Chicago Press.
- Medan, Tamsin. 1988. *Atologi Kebahasaan*. Palang : Angkasa Raya.
- Moleong, Lexy. J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta PT Sida Karya.
- Nababan, P.W.J. 1983. *Ilmu Pragmatik: Teori dan Penerapannya*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Jakarta.
- Ortony, Andrew (ed) .1979. *Metaphor and Thought*. Combridge : University Press.
- Ricour, Paul. 2002. *Filsafat Wacana: Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD.
- Robot, Marsel, dkk. 1997. *Kajian Tola Kaba: Sastra Lisan Manggarai*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Searle, John R. 1990. *Speech Acts: AN Essay in the Philosophy of Language*. Combridge: Combridge University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Pres.
- Sujiman, Paruti dan Aarl Van Zoest. 1992. *Serba-Serbi Semantik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, Hendri Guntur. 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Teew, A. 1992. *Membaca dan Menulis Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Usman, Abdul Kadir. 2001. *Kamus Bahasa Minangkabau-Indonesia*. Padang : Angrek Media.
- Wahab, Abdul. 1998. *Isu Linguistik : Pegajaran Bahasa dan Sastra*. Airlangga : University Press.
- Wahab, Abdul. 1990. "Sepotong Model Studi Tentang Metafora" in Aminuddin (ed) 1990: 126-137.
- Zaehner, R.C. 2004. *Misticisme Hindu Muslim*. Yogyakarta : LkiS.